

**LAPORAN PENELITIAN**



**KESANTUNAN BERBAHASA AWAL PERKENALAN DIRI  
TARUNA/TARUNI AKADEMI MARITIM NUSANTARA BANJARMASIN  
PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK**

**Pengusul :**

Hidayati Desy, S.Pd, M.Pd  
Akhmad Syahbuddin, S.Th.I, M.Pd.I

**AKADEMI MARITIM NUSANTARA  
BANJARMASIN  
2019**

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	2
D. Manfaat Penelitian .....	2
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	4
A. Konsep Sociolinguistik .....	4
B. Konsep kesantunan .....	5
C. Ciri Kesantunan Berbahasa .....	5
D. Penyebab Ketidaksantunan .....	9
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	12
A. Pendekatan penelitian .....	12
B. Sumber Data .....	13
C. Teknik Pengumpulan Data .....	13
D. Teknik Analisis Data .....	14
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	16
A. Kesantunan Berbahasa Awal Perkenalan diri .....	16
B. Jenis Kesantunanyang digunakan pada tuturan Awal perkenalan diri .....	19
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	24
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	25

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Berbahasa Indonesia sangatlah penting, karena dapat mengetahui nilai moral serta kesatuan pada diri sendiri, namun karena pergaulan dapat menilai moral dari kepribadian berbicara maupun tingkah laku seseorang. Karena kegalauan terhadap kesantunan berbahasa generasi muda sekarang yang memprihatinkan para linguis, pragmatisi, sosiopragmatisi, maupun sosiolinguis banyak yang memperhatikan, dengan menempatkan kesantunan berbahasa sebagai fenomena baru. Zainurrahman (2011) mengemukakan, bahwa kesantunan dalam berbahasa mungkin merupakan horison baru dalam berbahasa. Sampai saat ini kesantunan berbahasa belum dikaji dalam konstelasi linguistik; terkecuali dalam telaah pragmatik. Memperhatikan pandangan tersebut, pada forum seminar ini, disajikan konsep kesantunan berbahasa dari berbagai perspektif. Salah satunya, pada makalah ini disampaikan kesantunan berbahasa dalam perspektif sosiolinguistik.

Pada KBBI edisi ketiga (1990) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam (<http://Muslich.M.blogspot.com>) bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Tata krama pastinya sangat berhubungan erat dari ucapan hingga tindakan, namun di setiap budaya daerah memiliki karakter kesantunan sendiri maka itu, perlu diketahui dari budayanya, hal ini mengurangi tindak pikiran buruk atau prasangka yang dituduhkan.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di

kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani, dkk (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Dalam kajian sosiolinguistik khususnya, terdapat konsep kajian hubungan antara bahasa yang dengan masyarakat yang heterogen. Bahasa yang bervariasi tampaknya dapat dimaknai, 'tuturan yang beraneka ragam didasarkan pada suasana formal dan nonformal, adanya bilingual atau multilingual, bahasa daerah, bahasa nasional maupun bahasa internasional, sehingga timbul ragam bahasa standar, nonstandar, ilmiah, sastra, santai maupun formal, tingkat tutur rendah, madya, maupun tinggi dengan berbagai keunikan dan problem penggunaannya'. Masyarakat pemakai bahasa yang heterogen, di antaranya tampak pada heterogenitas dalam hal agama, adat, budaya, tingkat dan bidang kajian ilmu yang digeluti.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesantunan berbahasa awal perkenalan diri taruna-taruni Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin?
2. Jenis kesantunan apa saja yang digunakan pada tuturan awal perkenalan diri taruna-taruni di Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa awal perkenalan diri taruna-taruni Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin.
2. Memaparkan Jenis kesantunan apa saja yang digunakan pada tuturan awal perkenalan diri taruna-taruni di Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi taruna-taruni

Mengubah pola berbahasa dengan lebih santun baik kepada teman, anak-anak, maupun orangtua.

2. Bagi pembaca

Menjadikan sumber belajar baik teori maupun dalam bentuk lingkungan sehari-hari.

3. Bagi dosen

Dapat menerapkann dalam bidang pembelajaran, diskusi, maupun dalam ruang lingkup kerja.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subjek, atau pelaku berbahasa dengan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain, yang dimaksud dimensi masyarakat, adalah berbagai aspek kehidupan manusia yang meliputi agama, pendidikan, pembelajaran, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Artinya, setiap aspek tersebut memerlukan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa dan tepat. Dalam kajian sociolinguistik lazimnya dibahas tentang register (perbendaharaan kata, kalimat atau wacana khas). Oleh sebab itu, dapat dijumpai adanya kajian register agama, register dakwah, register perbankan syariah, register promosi, register politik, register manajemen, dan sebagainya.

Konsep lain dikemukakan oleh Crystal (1994:357), *Sociolinguistics is a branch of linguistics which studies the ways in which language is integrated with human society (specifically, with reference to such notions as race, ethnicity, class, sex, and social institution)* 'Sociolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari metode pengkajian bahasa yang diintegrasikan dengan masyarakat manusia (dengan spesifikasi, acuan sebagai ras, etnik, kelas, seks, dan lembaga kemasyarakatan tertentu)'. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sociolinguistik merupakan satu hasil pengembangan linguistik, seperti halnya psikolinguistik, semantik, pragmatik, maupun sosiopragmatik. Sociolinguistik mengkaji metode pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti spesifikasi etnik, ras tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, perbedaan seks, serta organisasi masyarakat maupun politik. Artinya, secara interdisipliner

dalam sosiolinguistik juga dikaji bahasa yang digunakan sebagai media untuk berbagai bidang kajian ilmu di luar bahasa.

## **B. Konsep Kesantunan**

Konsep tersebut menunjukkan bahwa kesantunan merupakan kebutuhan hidup sekaligus menjadi ciri hakikiah kehidupan masyarakat. Sampai saat ini kajian kesantunan menjadi sangat penting untuk orang dewasa, sebagai sumber kajian penelitian yang banyak dipublikasikan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal.

Zainurrahman (2011) menyatakan kesantunan dalam berbahasa mungkin merupakan horison baru dalam berbahasa, dan sampai saat ini belum dikaji dalam konstelasi linguistik; terkecuali dalam telaah pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa, meskipun disebut sebagai horison baru, namun sudah mendapatkan perhatian oleh banyak Dengan memperhatikan konsep tersebut, Muslich (2006:1) membagi kesantunan menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan disinonimkan dengan tatakrama. Oleh sebab itu, kesantunan dapat dilihat dari sisi pandang cara berpakaian, ucapan atau bahasa, dan tindakan (Jawa: *tingkah laku*). Ucapan atau bahasa yang layak menjadi cermin identitas seseorang santun atau tidaknya di dalam kehidupan bermasyarakat. Ucapan yang dikategorikan layak santun di masyarakat tidak bertentangan dengan sisi pandang agama dan kesepakatan antar anggota komunitas. Begitu juga gerak-gerik, tindakan (*tingkah laku*) juga sesuai dengan sisi pandang agama dan kesepakatan antar komunitas dalam masyarakat.

## **C. Ciri Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud

dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Dalam model kesantunan leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Dengan demikian, Rahardi (2005:67) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi di lima:

- 1) *Cost benefit* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tidak tutur pada sebuah penuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
- 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun.
- 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara

penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

- 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993:206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

1. Tuturan yang menguntungkan orang lain
2. Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
3. Tuturan yang menghormati orang lain
4. Tuturan yang merendahkan hati sendiri
5. Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
6. Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut:

- 1) Perhatikan situasinya.
- 2) Perhatikan mitra tuturnya.
- 3) Perhatikan pesan yang disampaikan.
- 4) Perhatikan tujuan yang hendak dicapai.
- 5) Perhatikan cara menyampaikan.
- 6) Perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 7) Perhatikan ragam bahasa yang digunakan.
- 8) Perhatikan relevansi tuturannya.
- 9) Jagalah martabat atau perasaan mitra tutur.
- 10) Hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur).
- 11) Hindari pujian untuk diri sendiri.
- 12) Berikan keuntungan pada mitra tutur.

- 13) Berikan pujian pada mitra tutur.
- 14) Ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur.
- 15) Ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang.
- 16) Buatlah kesepahaman dengan mitra tutur.

Berdasarkan beberapa ciri kesantunan dari beberapa pendapat ahli di atas, disusunlah indikator kesantunan yang dapat digunakan untuk mengukur santun tidaknya sebuah tuturan peserta diskusi, moderator, dan penyaji

#### **D. Penyebab Ketidaksantunan**

Pranowo (melalui Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

- 1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Menurut Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Contoh: Pemerintah memang tidak pecus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

- 2) Dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

contoh: Apa buktinya kalau pendapat anda benar? Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

### 3) Protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

Contoh: Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

### 4) Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010:71) menyatakan bahwa ucap penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penuturnya terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur.

Contoh : Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin ada manipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya di rasa tidak santun.

5) Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010:72) mengungkapkan bahwa adakalanya penuturnya menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Contoh: Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada mara, dan rasa jengkel.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

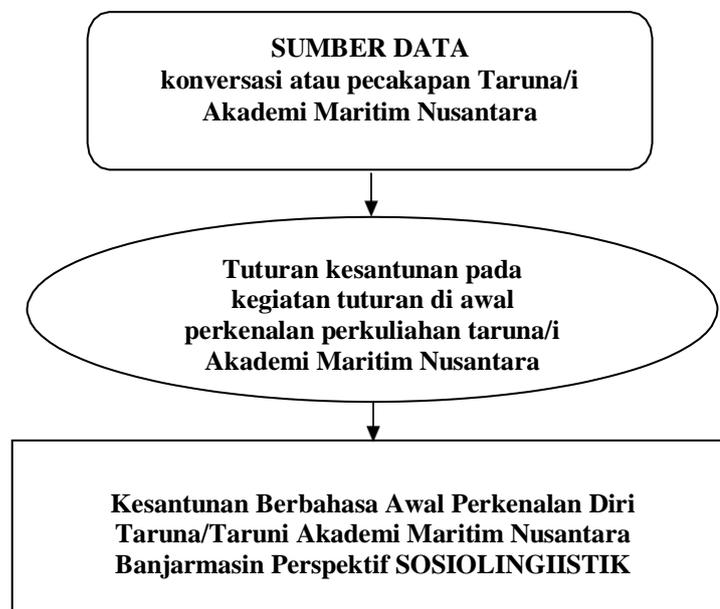
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2006: 60).

Pemilihan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini meneliti kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan tahap awal perkenalan masuk kuliah taruna/i di Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin. Penulis merekam tuturan yang muncul dari kegiatan perkenalan taruna/i, menganalisis data, dan menyimpulkan. Data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Metode deskriptif juga dikatakan metode yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual apa adanya (Arikunto, 1993: 310).

Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu

## B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terjadi pada kegiatan diskusi perkenalan awal masuk kuliah di Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin.



## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1) Observasi

Observasi sebagai teknik menjaring data dalam penelitian ini dilakukan peneliti dari depan kelas. Hasil observasi ini akan dilalukan diskusi dengan dosen sebagai upaya perbaikan waktu ke waktu. Dengan demikian, akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam tatap muka saat berbicara.

## 2) Wawancara

Wawancara dengan Dosen yang mengajar bahasa Indonesia dilakukan untuk menjangkau data tentang identitas responden, persiapan pengajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pengajaran. Data diri mencakup nama, usia, jenis kelamin, dan riwayat pendidikan. Persiapan pengajaran diantaranya mencakup keakraban Dosen dengan pemanfaatan ilmu pengalaman sebelum mengajar, dan pendapat Dosen tentang pentingnya kesantunan dalam konversasi bahasa Indonesia. Proses belajar mengajar membahas bagaimana praktik pertuturan, adakah pelanggaran-pelanggaran pragmatik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

## 3) Studi dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada dokumen yang berkaitan dengan tuturan subjek penelitian. Dokumen ini penting diperoleh untuk mendukung kemampuan subjek penelitian dalam berbahasa Indonesia kemampuan pertuturan ini diperoleh melalui hasil wawancara. Prosedur pemerolehannya dilakukan melalui wawancara dengan ustadzah dan pendokumentasian kemampuan pertuturan subjek penelitian. Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara diperoleh bahwa kemampuan pertuturan subjek penelitian dalam konversasi bahasa Indonesia termasuk kategori sedang.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Mengelompokkan data yang terkumpul berdasarkan tujuan penelitian.
2. Menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis deskripsi yaitu analisis untuk menginterpretasi sebuah tuturan.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi jenis tuturan pada kegiatan awal pengenalan masuk kuliah di

akademi maritim nusantara Banjarmasin, Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis jenis tuturan kesantunan tersebut.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kesantunan Berbahasa Awal Perkenalan Diri Taruna-Taruni Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin.**

Kesantunan berbahasa di awal perkenalan diri taruna/i akademi maritim nusantara banjarmasin yang memiliki karakter khas disiplin, tegas dan bertanggungjawab sehingga mental dan ketegasan dari kesantunan pun lebih terlihat berkarakter, adapun tuturan yang di ungkapkan pada saat perkenalan seperti pada:

##### **1. Tuturan yang menguntungkan orang lain**

Tuturan yang menguntungkan orang lain diatas pada saat perkenalan di awal pembelajaran adalah tuturan yang menguntungkan seorang dosen pada saat perkenalan diri dengan menggunakan bahasa indonesia yang sesuai baik dan benar, serta ada beberapa pula yang disesuaikan dengan daerah sehingga ditahap awal perkenalan tersebut taruna-taruni lebih terlihat alami karean tahap awal mengenal satu sama lain, dengan demikian tuturan yang menguntungkan orang lain atau di sebut dosen tersebut, dengan baik pula menyampaikan baik nama, nim, alamat tinggal sekarang dan aslinya, hobi serta cita-cita.

##### **2. Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.**

Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri pada saat awal perkenalan diperkuliahan tersebut, taruna/i juga memperharikan gaya bahasa mereka saat berkenalan di awal perkuliahan tersebut, baik dari segi sikap, pakaian serta tata bahasa yang menjadi dialog saat perkenalan, ada beberapa karakter yang dimana membuat candaan pun menjadi lebih hidup serta membuat suasana ruangan menjadi lebih ceria, dari keuntunan tersebut sebenarnya menjadi penilaian positif karena dapat membawa suasana menegangkan yang mana taruna/i tidak dapat menilai karakter kepribadian seorang pengajar/ dosen, tapi ada beberapa taruna/i akademi maritim

nusantara yang menjadikan suasana dari tuturan kesopanan di perkenalan awal perkuliahan tersebut yang di simak oleh teman-teman kelasserta pengajar/dosen tetap akademi maritim nusantara banjarmasin tersebut.

### 3. Tuturan yang menghormati orang lain

Tuturan yang menghormati orang lain juga didapatkan pada taruna/i akademi maritim nusantara banjarmasin, hal tersebut karena akademi maritim nusantara banjarmasin memiliki ciri khas pendidikan yang memang didasari dari kekuatan fisik serta mental namun tidak lepas dari spiritual dan keagamaan yang dijadikan pedoman utama untuk mendasari ilmu diri mereka masing-masing, hal tersebut agar pada saat perkuliahan, berteman, magang, konsultasi, tugas akhir serta lulus dan bekerja, akan mendapatkan bekal yang harus didiplin dan tetap bertanggungjawab pada tugas mereka masing-masing. Salah satunya bimbingan pada menghormati orang lain disekitar, para dosen, staf di ruanglingkup akademi maritim nusantara banjarmasin atau diluar lingkup perkuliahan tersebut.

Tuturan taruna-taruni menghormati orang lain salah satunya adanya penghormatan baik saat bertemu, memulai kuliah, selesai perkuliahan yang diakhiri dengan hormat dari kemaritiman serta saat presentasi dan beragumentasi di saat perkuliahan berlangsung. Dengan demikian menghormati juga salah satu karakter yang diutamakan pada didikan yang diberikan oleh taruna/taruni akademi maritim nusantara banjarmasin, salah satunya adanya mata kuliah yang dibuat pada mata kuliah umum di awal semester baik semester satu dan dua, agar mengenal baik agama, sosial, pendidikan kewarganegaraan serta bahasa pun juga diajarkan diawal pertama semester tersebut, dengan tujuan menanamkan saling menghormati orang lain terutama orangtua.

### 4. Tuturan yang merendahkan hati sendiri

Tuturan yang merendahkan hati sendiri pada awal perkuliahan di akademi maritim nusantara banjarmasin, merupakan seseorang yang memang benar-benar patut untuk dicontoh hal tersebut karena didikan yang dilatih baik secara mental ataupun fisik maka merendahkan diri sendiri karena lebih

mengutamakan jiwa kedisiplinan, tanggungjawab dan didikan kemaritiman lainnya, sopan santun dari tuturan yang mana merendahkan diri sendiri walaupun banyak dari taruna/taruni dari segi ekonomi dan keluarga dari orang yang berada dan tergolong memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga karakter tersebut disimpan dengan tuturan yang tatap memandang sama dari tuturan sosial saat berbicara atau dialog bersama teman, adanya keragaman yang tinggi, tingginya tanggungjawab, disiplin, saling menghormati dosen dan teman, serta saling menghormati karena pada dunia kemaritiman tersebut akan bersosialisasi pada orang baru dan tantangan selanjutnya.

#### 5. Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain

Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan oranglain terlihat saat awal perkenalan dimana, masing-masing taruna/i saat perkenalan tersebut dipanggil satu persatu untuk memperkenalkan diri menyampaikan baik nama, nim, alamat tinggal sekarang dan aslinya, hobi serta cita-cita. Ada pula dialog yang dosen tuturkan dari hobi dan cita-cita kepada taruna/taruni tersebut, mereka pun dengan apa adanya dan beberapa pun sudah memikirkan cita-cita untuk masa depan, selain itu dengan mencocokkan tuturan kepada dosen dengan adanya candaan atau sedikit lelucon kecil dari tiap karakter taruna-taruni tersebut.

#### 6. Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain, orang lain disini adalah dosen, staf, serta teman sekelas pada analisis yang ada pada akademi maritim nusantara banjarmasin, contoh pada kegiatan awal tersebut selain mereka mengenal masing-masing dosen yang diampu pada mata kuliah yang mereka ambil, mereka sudah memaksimalkan rasa simpati dengan seksama, baik itu kebersihan, kedisiplinan, tanggungjawab, kemaksimalan dalam kerapian, tuturan tegas namun tetap hormat, itulah yang dimiliki salah satu tuturan yang memaksimalkan simpati.

Selain itu pada tim kelas yang solid pada setiap tantangan yang diberikan dosen saat perkenalan di awal perkuliahan dengan sedikit berbagi bakat pada taruna/i yang telah dimilikinya tersebut, senyimanis dan

kerjasama hangat saat awal perkuliahan dilakukan pada tindakan ketepatan waktu, selain itu pada absen dan snack serta beberapa peralatan untuk melengkapi di awal hingga perkuliahan akhir dengan semaksimal mungkin salah satunya adalah danton atau ketua kelas yang mewakili kelas diperkuliahan tersebut dengan bertanggungjawab dan ikhlas melaksanakan tugas yang dipercayanya tersebut.

## **B. Jenis Kesantunan Yang Digunakan Pada Tuturan Awal Perkenalan Diri Taruna-Taruni Di Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin**

1) Skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tutur pada sebuah penuturan. Semakin tutur tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tutur itu, demikian sebaliknya, semakin tutur itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tutur itu (Rahardi, 2005:67).

Contohnya:

Assalamualaikum wr.wb perkenalkan nama saya Muhammad Renal NIM 1293841232.... alamat rumah saya sekarang dan tempat tinggal saya dulu..... hobi..... cita-cita adalah.....

Contoh di atas salah satu dari jenis tutur yang mana menunjukkan merugikan diri penutur karena sama halnya karakter yang diajarkan pada pendidikan kemaritiman didasari pada keserhanaan tutur yang menjadi karakter kepibadian yang tertanam sikap disiplin dan ketepatan dalam gerak serta social.

Adapun beberapa katakter yang berdiam namun memang menunjukkan perilaku yang sehat dengan mencontohkan tentang pekerjaan yang ia jalani selain hidup sendiri tanpa orangtua yang harus membangunkan dan makan, namun juga dengan bangun pagi-pagi untuk beribadah dan menjalankan pendidikan kemaritiman tersebut, maka dengan rendah hati tetap

membagi kwatu untuk bekerja dari hasil usaha dan keringat sendiri. Dengan demikian, yang dianalisis dari tuturan di awal perkuliahan dari hobi dan bakat mereka serta ada tuturan yang ditanyakan serta di jawab oleh taruna/taruni akademi mariti nusantara banjarmasin.

2) Skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).

Contoh :

Rama: assalamualiakum wr.wb...nama saya Rama, NIM.....Cita-cita saya ke depan ingin membahagiakan kedua orangtua dan mendapat pekerjaan sesuai kuliah yang saya dapatkan yaitu bekerja dipelayaran ternama di Indonesia, saya Rama, bagaimana dengan teman sekos saya, Wilda?

Wilda: waalikumsalam wr.wb.. oke sobat apapun yang kamu [ilih aku mendukung, mungkin kiranya saya pun memiliki cita-cita yang sama bahwa orangtua adalah paling utama, namun ke depan apa yang saya dapatkan di bidang pekerjaan lain selain maritim saya tetap menginginkan yang lebih baik untuk pribadi saya di bidang kepemimpinan perusahaan tambang.

Rama: bagus saya bangga!!

Pada awal perkenalan tersebut adanya dosen memberikan sedikit dialog yang mana dituturkan untuk sesama teman yang mereka pilih saat awal perkenalan tersebut, agar teman lain pun mengenal tuturan kesantunan saat berbicara di depan kelas dengan situasi formal. Dengan demikian, adanya

berbagi dan tidak harus sama dengan prinsip namun saling menyemangati dan mendukung antar sesama teman.

3) Skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

Contoh :

Teman 1 : eh kamu silahkan berdiri!

Teman 2: ( berdiri tanpa mengucapkan kalimat lain)

Pada awal tuturan di awal perkuliahan, ada sedikit skala ketidaklangsungan pada sebuah tuturan yang kurang santun, hal tersebut karena teman 1 memiliki karakter yang masih di sesuaikan pada kalimat dan bahasa yang belum banyak bersosial sehingga masih belum mengenal waktu di situasi perkuliahan formal atau tidak, sehingga memanggil teman pun seakan dosen /pengajat tidak ada atau karena terbiasa dari lingkungan pribadi.

Tuturan tersebut hanya sedikit pendek karena dekat dan akrab dengan teman sebayanya sehingga tidak mengenal dimana situasi tuturan ketidaklangsungan kata eh menjadi lebih halus lagi. Dengan demikian, pada tuturan di atas tersebut tetap sopan karena adanya ketegasan dan kecepatan yang harus dilakukan oleh taruna-taruni baik laki-laki maupun perempuan.

4) Skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).

Contoh :

Danton: Assalamulaiakum, ibu desy waktu ibu masuk sudah kami siapkan terimakasih?

Dosen: Waalaikumsalam, ya baiklah ibu akan segera ke kelas ya?

Pada awal tuturan di awal perkuliahan, semakin jaraknya jauh dengan orang lain maka semakin santun, begitu pula sebaliknya semakin dekat maka ada beberapa kode atau gaya bahasa tuturan yang bebas akan penyampaian dilakukan saat perkenalan tersebut.

Contoh yang dituliskan di atas termasuk awalan yang sangat sopan pertama karena karakteristik yang ditanamkan oleh taruna/taruni sebelum awal perkuliahan yang adanya ospek dan latihan lingkungan di luar kampus, maka baik kenal dekat dan jauh tetap memiliki tuturan yang sopan kepada orang lain, khususnya adalah dosen sebagai pengajar mereka di kampus akade maritim nusantara banjarmasin tersebut.

Ada beberapa tuturan yang sopan saat jarak seorang dosen tidak terlalu mempedulikan sebuah kegiatan diluar terkecuali mengingatkan pada saat kontrak perkuliahan dengan sistem penilaian pribadi dan kelompok, serta ketepatan waktu dan kerajinan. Mereka pun mematuhi dan siap selalu pada aturan di pendidikan kemaritiman tersebut baik mata kuliah umum yang harus mereka penuhi sebagai sks persemester maupun perkuliahan pada bidang kemaritiman baik tentang pelayaran dan pabuan.

5) Skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan (Rahardi, 2005: 67).

Contoh :

Yeni: Asslamualiakum ibu, perkenalkan saya yeni... nim.,... Saya.....

hobi.... cita-cita saya....Maaf ibu saya ulangi saya memiliki cita-cita lain,,,,,

6) Pada tuturan awal perkenalan yang dilakukan taruni akademi maritim nusantara banjarmasin karena jarak sosial jauh maka tuturan kesopanan kepada dosen, maupun orang yang dikenal, begitupula ada salah satu taruna yang baru masuk yang belum mengenal teman dan dosen maka ada rasa takut dan malu, sehingga adanya gagap atau pengulangan karena faktor takut tersebut, mereka pun belum mengenal masing-masing karakter dosen sehingga tingginya etika dan tuturan pun makin sopan di lakukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Kesantunan Berbahasa Awal Perkenalan Diri Taruna/Taruni Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin Perspektif Sociolinguistik yang meruakan sebuah tata krama yang mejadi ukuran jadi diri seseorang sejak dini, ditahap awal perkenalan taruna/I akademi maritim nusantara Banjarmasin dapat menyesuaikan pola dari beberpa jenis dari kesantunan salah satunya tuturan kepada orang lain yang baru kenal karena masih tahap awal pembelajaran di kelas, baik ttap muka dan dilapangan saat melaksanakan pembelajaran mental di luar, tuturan untuk keuntungan diri sendiri agar tidak terlihat buruk dimata orang lain dan tuturan yang menghormati orang lain contohnya pada dosen yang sedang membuka pembelajaran di awal perkenalan. Sehingga untuk pembaca adalah sebagai slah satu sumber inspirasi hidup yang memang harus dilakukan intropeksi diri sebagai jiwa yang bertoleransi dari nilai sosial yang tetap menjunjung tinggi kesantunan atau moral dari tiap budaya yang dimiliki oleh Indonesia, baik dari lingkungan keluarga, bersama teman, di acara perkuliahan dan dimanapun agar diri kita muda dan tua dapat menghargai satu dengan yang lainnya. Yang terdapat tuturan yang menguntungkan orang lain, Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Tuturan yang menghormati orang lain, Tuturan yang merendahkan hati sendiri, Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain serta Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Bogdan, Robert dan Taylor, 2006. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Rurchan, Surabaya : Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cystal, David. 1989. *A Dictionary Of Linguistics and Phometrics*. Oxford: Vlackwell
- Kamus Besar Bahasa Inonesia.1990.Jakarta: Balai Pustaka
- Muslich Masnur, 2006. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rahardi, Kujana.2005. *pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Zainurrahmann. 2011. "Kesantunan Dalam Berbahasa (Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa)". dalam <https://Zainurrahmanns.wordpress.com/2011/02/27/teori-kesantunan-berbahasa/>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2017.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.